

METAFORA DALAM *CENNINRARA* MASYARAKAT BUGIS:

KAJIAN SEMANTIK



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Tugas Akhir Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Oleh

ELYSMAH (F021171003)

**DEPARTEMEN SASTRA DAERAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

SKRIPSI

METAFORA DALAM *CENNINRARA* MASYARAKAT BUGIS:

KAJIAN SEMANTIK

Disusun dan Diajukan Oleh:

ELYSMAH

Nomor Pokok: F021171003

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 6 Desember 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Konsultan I

Drs. M. Dalvan Tahir, M.Hum
NIP 196402011990021002

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Konsultan II

Dr. Firman Saleh, S.S., M.Hum
NIP 198701032020121007

**Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya**



Prof. Dr. Akia Duli, M.A
NIP: 196407161991031010

Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 1706/UN4.9/KEP/2021. Pada tanggal 31 Agustus 2021, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Metafora dalam *Ceninrara* masyarakat Bugis: kajian semantik”

Makassar, 6 Desember 2021

Konsultan I



Drs. M. Dalvan Tahir, M.Hum
NIP 196402011990021002

Konsultan II



Dr. Firman Saleh, S.S., M.Hum
NIP 198701032020121007

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas

Ketua Departemen Sastra Daerah




Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP 196512311989032002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Senin tanggal 6 Desember 2021, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Metafora dalam *Cenirara* masyarakat Bugis: kajian semantik”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 6 Desember 2021

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum ()
 2. Sekretaris : Dr. Firman Saleh, S.S., M.Hum ()
 3. Penguji I : Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum. ()
 4. Penguji II : Dr. Dafirah, M.Hum ()
 5. Konsultan I : Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum ()
 6. Konsultan II : : Dr. Firman Saleh, S.S., M.Hum ()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawa ini

Nama : Elysmah

NIM : F021171003

Program Studi: Sastra Daerah Bugis-Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 10 Oktober 2021

yang menyatakan

A 10,000 Indonesian Rupiah stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', and 'METAL TEMPEL'. The serial number 'BA545AJX017204810' is visible at the bottom.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Alhamdulillah akhirnya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Metafora dalam Mantra *Cenninrara* Masyarakat Bugis: kajian semantik” guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sastra Daerah Bugis Makassar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Empat tahun bukanlah waktu yang singkat, banyak suka dan duka perjalanan penulis dalam menyelesaikan studi di bangku perkuliahan sampai pada saat penyusunan skripsi. Namun banyak bimbingan, dukungan dan doa dari segenap pihak yang selalu menumbuhkan semangat buat penulis dalam mengenyam pendidikan hingga saat ini. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, terutama:

1. Kedua orang tua tercinta, terima kasih karena telah menjadi orang tua terbaik terima kasih karena telah menjadi sahabat yang selalu setia menemani dan mendukung penulis dalam setiap langkah penulis. Terima kasih karena telah menjadi motivator terbesar setiap langkah penulis, dan terima kasih karena tiada hentinya melantunkan doa dalam sujud, dan dukungan yang diberika kepada penulis selama ini sehingga bisa sampai pada titik ini. Terima kasih telah berjuang untuk membiayai pendidikan penulis sampai mendapatkan gelar sarjana. Semoga bapak selalu dalam lindugan Allah Swt Dan Almarhuma mama ditempatkan di tempat terbaik di sisi Allah Swt Aamiin. Semoga prestasi kecil ini mampu membuat bapak dan mama bangga.

2. Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum; selaku dosen pembimbing I yang selalu meluangkan waktu di tengah kesibukan dengan penuh kesabaran mengarahkan dan membimbing penulis sampai akhir penulisan skripsi ini. Beliau merupakan sosok yang cerdas dan penuh perhatian kepada anak bimbingannya, dari beliau penulis belajar banyak hal terkait dengan cara membuat kalimat dan penulisan dengan baik;
3. Dr. Firman Saleh, S.S, S.Pd, M, Hum; selaku dosen pembimbing II penulis. Yang berlapang hati meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, memberikan saran dan kritik yang membangun sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
4. Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum. dan Pammuda S.S., M.Si selaku ketua dan sekretaris Departemen Sastra Daerah;
5. Terima kasih kepada seluruh staf pengajar Departemen Sastra Daerah Universitas Hasanuddin yang telah mengajar dan mendidik penulis selama penulis menempuh studi pendidikan di Universitas Hasanuddin;
6. Suardi Ismail, S.E selaku kepala sekretariat Departemen Sastra Daerah, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan bapak selama ini;
7. Adik tercinta (Nurul eviqmah dan Muh Qais) terimah kasih atas dukungan dan bantuannya selama ini. Semoga kita senantiasa berada dalam lindungan dan rahmat Allah SWT, serta keluarga besar penulis. Terima kasih untuk doa dan dukungannya kepada penulis, Semoga semuanya sehat selalu;

8. Keluarga besar IMSAD FIB-UH terima kasih karena selalu setia memberikan dukungan dan selalu mendoakan penulis. Semoga Allah SWT senantiasa menghimpun kita dalam rahmat ridhonya;
9. Teman-teman yang tergabung dalam grup yang bernama Lambe Turah tercinta. Risda, Asmaniar Sofyan, Ahmad sabda Maulana Iskandar, dan St. Nurhalisa terima kasih atas kebersamaanya dalam berbagai hal, suka maupun duka. Terima kasih juga atas motivasi, dukungan dan bantuan kepada penulis. You are the best gays;
10. Teman-teman “Osong 2017” Terima kasih atas kebersamaanya selama penulis menyelesaikan studi di kampus;
11. Kepada semua pihak yang telah memberika kontribusinya namun tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu berbagai saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan pada masa datang. Akhir kata semoga skripsi ini memberi manfaat bagi kita semua, terlebih bagi penulis sendiri.

Makassar, 10 Oktober 2021

Penulis

ABSTRAK

Elysmah. 2021. Metafora dalam *Cenninrara* Masyarakat Bugis: Kajian Semantik (dibimbing oleh M. Dalyan Tahir dan Firman Saleh)

Penulisan ini bertujuan mendeskripsikan: (1) bentuk-bentuk metafora yang terdapat dalam mantra *cenninrara* masyarakat Bugis di Kabupaten Soppeng (2) makna metafora dalam mantra *cenninrara* masyarakat Bugis di Kabupaten Soppeng. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan pencatatan. Analisis data dalam penulisan ini dimulai dengan Transliterasi, menerjemahkan, mengklasifikasikan dan mendeskripsikan data yaitu mantra *cenninrara*. Teori yang digunakan dalam mendeskripsikan bentuk dan makna metafora adalah teori Michael C. Haley.

Hasil penulisan menunjukkan bahwa terdapat enam kategori bentuk metafora yaitu: (1) kategori *being* (keadaan) terdapat 5 data yaitu *pappoji*, *pakkacinna*, *nyawa*, *uddani*. (2) kategori *cosmos* (kosmos) terdapat 8 data yaitu *mata esso*, *uleng/keteng/palaguna*. (3) kategori *energetic* (energy dan tenaga) terdapat 3 data yaitu *mattappa/maccahaya*. (4) kategori *substance* (substansi) terdapat 5 data yaitu *cinnong*, *uwae*, *cenning*. (5) kategori *object* (benda) terdapat 5 data yaitu *cinnong*, *uwae*, *cenning*. (6) kategori *human* (manusia) terdapat 2 data yaitu *Ali*, *Fatima*, *Bece*, *Baco*. Makna metafora dalam mantra *Cenninrara* yaitu (1) kategori *being* bermakna perasaan cinta, sedih, gelisa, (2) kategori *cosmos* bermakna keindahan, kecantikan, bercahaya terang, keagungan, (3) kategori *energetic* bermakna indah, cantik, (4) kategori *substance* indah, cantik, bersih, menawan (5) kategori *object* mempercantik, saling menjaga, melindungi, melengkapi (6) kategori *human* makhluk hidup yang mempunyai kemampuan berpikir atau bernalar menggunakan akal yaitu manusia dan ragam perilakunya.

Kata Kunci: mantra, *cenninrara*, metafora, bentuk dan makna.

ABSTRACT

Elysmah, 2021. Metaphors in the Cennirara of the Bugis: semantics study (guided by M. Dalyan Tahir dan Firman Saleh)

This paper aims to describe (1) the metaphorical forms found in the cennirara mantra of the Bugis community in Soppeng district. (2) the meaning of metaphor in the mantra cennirara Bugis Community in Soppeng district. This writing uses a qualitative descriptive method using data collection techniques done by observation, interview, and notetaking. The data analysis in this writing begins with a transliteration, translating, classifying and describing the data as a cennirara spell. The theory used in describing the metaphor of a shape and meaning is that of Michael C. Haley.

The writing shows that there are 6 metaphorical categories: (1) categories being (circumstances) are 5 data: *pappoji*, *pakkacinna*, *nyawa*, *uddani*. (2) the cosmos category (cosmos) contains 8 data of the *mata esso*, *uleng/keteng/palaguna*. (3) the categories of energy (energy and power) include 3 data of *mattappa/maccahaya* (4) subscriptions (substances) include 5 data of *cinnong*, *uwae*, *cenning*. (5) the host category contains 5 data of *cinnong*, *uwae*, *cenning*. (6) human category there are 2 data which is Ali Fatimah, Becce baco. The meaning of matefora in the mantra Cennirara is (1) the category of being means feelings of love, sadness, anxiety. (2) cosmos category means beauty, beauty bright radiance, majesty, bright radiance, majesty. (3) energetic category means moving beautiful. (4) substance category means beautiful, pretty, clean, charming. (5) object category means beautiful, take care of each other, protect, complement. (6) human category means living beings who have the ability to think or reason using the intellect, namely humans and their behavior.

Key words: spells, cennirara, metaphors, shape and meaning

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penulisan.....	8
F. Manfaat Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Semantik	10
2. Mantra	13
3. Metafora.....	16
a) Sudut Pandang Metafora dari Segi Semantik.....	17
b) Jenis-Jenis Metafora.....	18
B. Penulisan Relevan.....	23
C. Definisi Operasional	28
D. Kerangka Pikir	29
BAB III METODOLOGI PENULISAN	31
A. Jenis Penulisan.....	31
B. Waktu Dan Tempat Pelaksanaan	32
C. Objek Penulisan	32
D. Sumber Data.....	32

E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Bentuk metafora dalam mantra <i>cenninrara</i> masyarakat Bugis.....	38
B. Makna metafora dalam mantra <i>cenninrara</i> masyarakat Bugis	67
BAB V PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap suku bangsa yang terekam dengan bahasa dalam bentuk susastra dan media lain tentu berbeda pada setiap etnis. Meskipun demikian, diakui pula bahwa tidak ada budaya ataupun bahasa yang lebih tinggi atau lebih lengkap dari pada budaya atau bahasa yang lainnya. Setiap budaya demikian juga bahasa selalu cukup dan memadai untuk merepresentasikan pikiran, perasaan, dan angan-angan masyarakat pendukungnya. Salah satu suku bangsa yang mendukung dan menggunakan bahasa daerah dalam aktifitas hidup dan tindak komunikasi sehari-hari adalah suku Bugis di Sulawesi Selatan yang memiliki kesustraan tersendiri dalam bentuk mantra dan lain-lainnya (Tahir, 2016 : 2)

Salah satu sastra lama yang masih dikenal sampai sekarang yaitu mantra. Mantra adalah jenis karya sastra lama yang memiliki susunan kata yang terlihat estetis, puitis, dan terasa memiliki daya magis. Mantra di anggap sakral dan mengandung kekuatan gaib oleh sebagian masyarakat Bugis dan di anggap mampu memengaruhi makrokosmos atau alam dan isinya.

Mantra dianggap dapat memengaruhi alam dan isinya karena dianggap memiliki daya magis. Unsur magis diperoleh berkat susunan kata yang disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan unsur penting atau magis. Sejalan dengan pendapat Yusuf (2001: 2) mengemukakan bahwa mantra adalah susunan kata

yang berunsur puisi seperti rima dan irama yang dianggap mengandung kekuatan gaib atau dapat menimbulkan kekuatangaib. Koenjranigrat (1981: 177) menyebutkan bahwa mantra merupakan unsur penting dalam ilmu gaib (*magic*). Mantra berupa kata-kata yang dianggap berisi kesaktian atau kekuatan.

Salah satu unsur kekuatan yang membangun sebuah mantra terletak pada kata-kata atau kalimat penyusunnya. Kata-katanya dipilih secara cermat, kalimatnya tersusun dengan rapi, begitu pula dengan iramanya. Ketelitian dan kecermatan memilih kata-kata, menyusun larik, dan menetapkan iramanya itu merupakan unsur yang sangat penting, terutama untuk menimbulkan tenaga gaib. Hal ini dapat dipahami bahwa suatu mantra yang diucapkan tidak dengan semestinya, katanya kurang, dianggap tidak akan dapat menimbulkan tenaga gaib lagi, hal ini tentunya tidak diinginkan.

Mantra memiliki banyak jenis, salah satu jenis mantra yang masih di kenal sampai sekarang yaitu *cenninrara*. *Cenninrara* merupakan jenis mantra yang hidup dan berkembang pada masyarakat Bugis. Bacaan mantra *cenninrara* ini diwariskan oleh leluhu secara turun-temurun dari gerasi ke generasi berikutnya. Orang Bugis zaman dahulu menggunakan mantra *cenninrara* untuk berbagai hal yang berkaitan dengan kecantikan, dan mendatangkan jodoh lebih cepat. Menjadi sebuah kepercayaan bagi orang Bugis zaman dahulu bahwa dengan menggunakan *cenninrara* akan membuat orang terlihat tampak cantik, mempunyai pesona dan daya tari serta mendatangkan jodoh dengan mudah (Rabianti, 2019: 85).

Budaya Bugis memandang kecantikan sebagai suatu hal yang sangat membanggakan, terutama bagi kaum wanita. Secara fisik kecantikan dalam

kriteria orang Bugis adalah kulit yang cerah bersih dan sorotan mata yang indah diibaratkan sebagai intan atau ungkapan-ungkapan lainnya. Kecantikan bagi orang Bugis tidak hanya dari fisik saja akan tetapi dilihat juga dari *inner beauty* yang bersumber dari hati, sifat, dan kepribadian seorang wanita.

Secara etimologi, *cenninrara* terdiri dari dua kata yakni dari kata *cenning* yang berarti manis dan *rara* yang berarti ‘cahaya atau bercahaya’ yang pada hakekatnya sering dikaitkan dengan matahari atau bulan. Jadi *cenninrara* dapat diartikan sebagai wajah yang manis dan bercahaya. Makna manis bagi orang Bugis sebagian, tidak lain dimaksudkan untuk membuat diri dan penampilan tampak cantik mempuyai pesona dan daya tarik sehingga menarik perhatian. *Cenninrara* secara harfiah bisa juga diartikan *cenning* berarti manis *rara* berarti darah yang identik dengan anak gadis (anak dara) jadi *cenninrara* adalah pemikat yang ditujukan kepada anak gadis (Hasnitasari, 2019: 3).

Kata *cenninrara* biasa diartikan oleh masyarakat Bugis sebagai ”wajah manis”. Kata *cenning* memiliki arti manis dalam pengertian masyarakat Bugis, yaitu wajah yang terlihat manis dan menarik. Doa yang digunakan tentu memiliki makna yang terkait pada hubungan cinta dan kasih sayang (Alam, 2005).

Cenninrara digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. *Cenninrara* dijabarkan dalam istilah *paké-paké oroané* ‘ilmu mistik kaum laki-laki’, *paké-paké makkunrai* ‘ilmu mistik kaum perempuan’. Mantra *cenninrara* yang terkemas dalam istilah *paké-paké oroané* memiliki makna dan fungsi yang lebih tegas, sesuai dengan eksistensi kelaki-lakian atau kejantanan, mendambakan perhatian asmara dari lawan jenisnya ketika ingin pergi atau merantau ke negeri orang.

Paké-paké makkunrai dapat dimaknakan secara umum bahwa upaya kaum perempuan menggunakan mantra *cenninrara* adalah agar dirinya selalu tampil anggun, menawan, dan menjadi incaran kaum lelaki, bahkan tampak awet muda. Dengan keyakinan yang dimiliki kaum wanita yang masih menggunakan *cenninrara* ia merasa bahwa dalam segala situasi selalu tampil prima dan memiliki pesona daya tarik kepada siapa saja yang memandangnya (Hasan dkk, 2000: 359).

Tujuan mantra *cenninrara* bergantung pada jenis mantra *cenninrara* yang digunakan. Misalnya *cenninrara* yang dipakai ketika memakai bedak hal ini bertujuan agar yang memakai bedak akan tampak lebih cantik, bercahaya, dan mempunyai daya tarik. Demikian juga, dengan jenis mantra *cenninrara* lainnya memiliki tujuan tersendiri.

Pada masyarakat modern khususnya generasi milenial penggunaan mantra *cenninrara* sudah mulai ditinggalkan. Sebagian generasi milenial sudah tidak tertarik lagi untuk menggunakan mantra *cenninrara*. Hal tersebut dipengaruhi oleh kecepatan laju teknologi yang serba canggih, dan munculnya berbagai alat dan produk kecantikan yang bisa digunakan untuk mempercantik diri, dan penampilan sehingga terlihat cantik dan menarik. Hal ini, terjadi pada masyarakat Desa Belo, Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng pengguna atau penutur mantra *cenninrara* sudah jarang ditemukan sehingga eksistensinya dalam masyarakat di anggap memudar.

Namun penggunaan mantra *cenninrara* pada masyarakat sebagian, khususnya orang tua umur 70 tahun keatas masih tetap ada dan masih

menggunakannya dalam keseharian tujuannya untuk memelihara penampilan dan menciptakan efek percayadiri. Sebagian masih memegang teguh dan mempercayai kekuatan yang terkandung dalam mantra *cenninrara*. Hal ini disebabkan oleh keyakinan dan kepercayaan masyarakat untuk tetap menggunakannya. Mereka masih menganggap bahwa di balik *cenninrara* itu ada suatu yang dianggap mendatangkan kekuatan gaib (Abu, 1980; Fachruddin, (1985: 16-48).

Hal inilah yang menjadi perhatian penulis menelitinya, untuk menjaga eksistensi mantra *cenninrara* agar tidak punah. Penulis mengkaji mantra *cenninrara*, karena memiliki banyak keunikan. Pada dasarnya kajian tentang mantra dalam suatu etnis, menyangkut banyak aspek untuk dapat dilihat dari sistem kebahasaan, struktur teks, kepercayaan dan berbagai latar belakang sosiokulturalnya. Namun penulisan ini hanya akan membicarakan mantra *cenninrara* dalam konteks metafora.

Berdasarkan bentuk bahasa atau penggunaan katanya, mantra *cenninrara* yang ada di Desa Belo Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng memiliki keunikan tersendiri. Hal yang menarik perhatian penulis yaitu pada teks mantra *cenninrara*. terdapat banyak kata yang merupakan metafora dan kata dalam *cenninrara* sering menyebutkan benda-benda cosmos seperti bulan dan matahari, yang syarat akan arti dan memiliki fungsi tersendiri. Hal ini yang menjadi alasan diangkatnya objek mantra *cenninrara* yang ada di Desa Belo Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng sebagai objek penulisan.

Penulisan tentang mantra di Indonesia sudah ada 220 dokumen yang terdaftar dalam situs www.garuda.ristekbrin.go.id, Akan tetapi sejauh penelusuran penulis tidak ada yang menulis metafora dalam mantra *cenninrara* di Kabupaten Soppeng. Maka teks mantra *cenninrara* di Kabupaten Soppeng merupakan objek yang menarik untuk dikaji dari segi bentuk dan makna metafora. Oleh sebab itu, penulis tertarik dan tertantang untuk mengkaji dan menjelaskan bentuk dan makna metafora dalam teks mantra *cenninrara* sehingga penulis mengangkat sebuah judul **Metafora dalam *cenninrara* masyarakat Bugis di Kabupaten Soppeng: Kajian Semantik**. Penulisan ini menggunakan teori metafora kajian semantik sebagai pisau analisis untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas penulis mengidentifikasi dan mengemukakan masalah yang terdapat di dalamnya dan akan menguraikan sebagai berikut:

1. Eksistensi mantra *cenninrara* pada masyarakat Bugis Desa Belo Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.
2. Struktur mantra *cenninrara* pada masyarakat Bugis Desa Belo Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.
3. Unsur agama dalam mantra *cenninrara* pada masyarakat Bugis Desa Belo Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.
4. Penggunaan mantra *cenninrara* dalam masyarakat pada masyarakat Bugis Desa Belo Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

5. Jenis-jenis mantra *cenninrara* pada masyarakat Bugis Desa Belo Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.
6. Bentuk-bentuk metafora dalam mantra *cenninrara* pada masyarakat Bugis Desa Belo Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng. Makna metafora dalam mantra *cenninrara* pada masyarakat Bugis Desa Belo Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

C. Batasan Masalah

Penulisan ini, tidak membahas keseluruhan masalah yang dikemukakan pada identifikasi masalah, mengingat betapa banyaknya masalah. Berdasarkan pertimbangan efisiensi waktu dan keterbatasan kemampuan penulis. Akhirnya, penulisan ini hanya difokuskan bentuk-bentuk metafora dan makna metafora yang terdapat pada teks mantra *cenninrara*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang, penulisan ini membicarakan objek material teks *cenninrara* dan dikaji dalam perseptif semantik dengan mengamati metafora yang melekat pada teks mantra *cenninrara*. Oleh karena itu penulis perlu merumuskan masalah untuk memperjelas arah penulisan, masalah-masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk metafora yang terdapat dalam teks mantra *cenninrara*?
2. Bagaimana makna metafora yang terdapat dalam teks mantra *cenninrara*?

E. Tujuan Penulisan

Penulisan ini pada dasarnya memiliki tujuan pokok seperti halnya tulisan-tulisan lain yang dilakukan secara ilmiah berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah:

- a. Mendeskripsikan bentuk-bentuk Metafora yang terdapat dalam teks mantra *cenninrara*
- b. Mendeskripsikan makna metafora yang terdapat dalam teks mantra *cenninrara*

F. Manfaat Penulisan

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Di bawah ini akan diuraikan setiap manfaat yang dimaksud sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang berkenang dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan dalam hal ini ilmu linguistik dan kebahasaan. Hasil penulisan ini diharapkan Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan sastra dan budaya dalam bentuk mantra, Dapat memberikan informasi tentang bentuk dan makna metafora dari teks mantra *cenninraa* dan sebagai usaha untuk melestarikan dan mengembangkan budaya yang telah ada.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penulisan ini adalah dapat menambah wawasan tentang bahasa dan kebudayaan yang masih dimiliki oleh masyarakat yaitu

kesusastraan Bugis yakni mantra *cenninrara*, dapat memperkaya referensi ilmiah yang relevan untuk penulisan selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Pada prinsipnya penulisan ini membahas masalah dalam kerangka pencapaian tujuan. Oleh karena itu, penulisan membutuhkan sejumlah teori yang merupakan kerangka dalam melaksanakan penulisan. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis membahas beberapa pendapat yang berkaitan dengan teori yang dianggap sesuai dengan penulisan ini. Pada bagian ini dikemukakan tinjauan pustaka yang dijadikan sebagai dasar teori dalam penulisan ini antara lain:

1. Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang linguistik. Secara etimologi kata semantik berasal dari bahasa Yunani *semantickos* semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna yang terkandung dalam bahasa. (Tarigan, 1986: 7) mengemukakan, bahwa semantik adalah sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Dalam hal ini, semantik diartikan studi tentang makna dengan anggapan bahwa makna bagian dari bahasa.

Tarigan (2009: 2) Mengatakan bahwa semantik dapat dipakai dalam pengertian luas dan dalam pengertian sempit. Semantik dalam arti sempit dapat diartikan sebagai telaah hubungan tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut. Semantik adalah bagian dari struktur

bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok.

Aminuddin (1988: 15) Semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti. Semantik merupakan salah satu dari 3 (tiga) tataran analisis bahasa (fonologi, gramatikal, dan semantik) (Chaer, 2002). (Tarigan, 2009: 7) menyatakan, semantik adalah telaah makna, telaah mengenai lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain, mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya dalam bahasa. Jadi semantik senantiasa berkaitan dengan makna yang dipakai oleh masyarakat penuturnya.

Pengertian Semantik menurut Lyons (dalam Suwandi 2008: 9) *semantics is generally defined as the study of meaning* semantik pada umumnya diartikan sebagai suatu studi tentang makna. Semantik adalah salah satu ilmu linguistik yang dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya dalam percakapan. Pengertian Semantik menurut (Mulyono, 2008: 9) semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula bukannya, bagaimana perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa.

Kridalaksana (2001: 1993) Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berkaitan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. (Kreidler, 1998: 3) *Semantics is the systematic study of meaning, and linguistic*

semantics is the study of how languages organize and express meanings. Artinya semantik adalah studi sistematis makna, dan semantik linguistik adalah studi dari bagaimana bahasa mengorganisasi dan mengekspresikan makna.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Semantik berhubungan erat dengan makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hal tersebut menunjukkan bahwa semantik memiliki hubungan dengan makna dalam suatu bahasa. Dengan kata lain, semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata.

Dalam analisis semantik harus juga disadari, karena bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya, maka analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan menganalisis bahasa lain. Semantik sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi bahasa tentunya harus memiliki makna yang tepat. agar komunikasi berlangsung secara efektif dengan mitra bicara/teman bicara. Setiap kelompok masyarakat, baik kecil maupun besar secara konvensional telah sepakat bahwa setiap struktur bunyi, ujaran tertentu mempunyai arti tertentu pula.

Setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, seringkali di temui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, frase, kalimat. Hubungan atau relasi makna ini menyangkut hal

kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponim), kelainan makna (homonim), kelebihan makna (redudansi), dan sebagainya

Pateda (2001: 79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam pateda, 2001: 82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. (Djajasudarma, 1999: 5) dalam kamus besar bahasa Indonesia makna adalah (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Menurut pandangan Saussur, makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Menurut desausure, setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur yaitu (1) yang diartikan (prancis : *Signifie*, inggris : *signified*) dan (2) yang mengartikan (prancis : *signifiant*, inggris : *signifier*).

Berdasarkan teori yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini termasuk dalam objek kajian semantik karena meneliti tentang makna bahasa. Penelitian ini menggunakan pandangan semantik Michael C. Haley untuk menganalisis bentuk dan makna metafora dalam mantra *cenninrara* masyarakat Bugis di Kabupaten Soppeng

2. Mantra

Mantra berasal dari bahasa sansekerta yakni “mantra” atau “manir” yang merujuk pada kata-kata yang berada di dalam kitab Veda, yaitu kitab suci umat

Hindu. Dalam masyarakat Melayu, mantra biasa dikenal sebagai serapah, jampi atau seru. Mantra merupakan kumpulan kata-kata yang dipercaya mempunyai kekuatan mistis atau gaib. Mantra juga termasuk dalam puisi lama/tua, yang pada masyarakat Melayu bukan dianggap sebagai sebuah karya sastra, melainkan lebih berhubungan dengan adat istiadat dan kepercayaan.

Secara etimologi, mantra berasal dari kata man/manas dan tra/tri yang berarti 'berpikir atau melindungi, melindungi pikiran dari gangguan jahat' (Hartarta, 2010: 36). Jadi mantra tidak semuanya bersifat negatif. Selanjutnya (Laelasari, 2008: 153) berpendapat bahwa mantra merupakan suatu perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya). Susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Puisi yang diresapi oleh kepercayaan dunia gaib, dipengaruhi oleh irama dalam bahasa itu sendiri untuk menciptakan nuansa magis.

Mantra biasanya digunakan atau diucapkan pada waktu dan tempat tertentu yang memiliki tujuan untuk menimbulkan suatu kekuatan gaib bagi orang yang menggunakan atau mengucapkan mantra tersebut. Mantra masuk dalam kesastraan lisan Indonesia karena bahasa mantra berirama dan sangat indah. Mantra bisa berupa suatu pujian-pujian yang cara penyampainnya adalah dengan menggunakan kalimat yang halus.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, mantra adalah kumpulan kata-kata yang di anggap memiliki kekuatan magis yang dipercaya oleh penuturnya dapat mengabdikan keinginan. Kekuatan gaib dalam mantra tercipta dari keyakinan-keyakinan pengamalnya. Apabila, pengamal mantra kurang meyakini apa yang dituturkan maka khasiat mantra tersebut akan hambar atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Sebuah mantra mempunyai unsur pembentuk meliputi struktur mantra, isi mantra, dan fungsi mantra. Struktur mantra pada umumnya terdiri atas pembuka, isi, dan penutup. Pembuka pada mantra ada yang menggunakan basmalah dan tidak menggunakan basmalah. Begitupun dengan penutup mantra ada yang menggunakan *barakka laa ilaaha illallaah* dan ada yang tidak menggunakannya.

Menurut (Waluyo, 1995:8) ada beberapa ciri pokok mantra yaitu:

1. Pemilihan kata-kata yang sangat seksama
2. Bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata.
3. Banyak kata-kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat daya sugesti kata. Jika dibacakan dengan keras, mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis, bunyi tersebut diperkuat oleh irama dan mentrum yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pawang ahli yang membaca mantra tersebut.

3. Metafora

Metafora adalah penggunaan bahasa ataupun kata-kata frase maupun kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan kepada personal ataupun kelompok secara langsung dan bukan dengan arti yang sebenarnya. Maka dalam hal ini biasa dijelaskan untuk mengungkapkan sebuah makna yang berlebih-lebihan, namun makna kiasan tersebut sungguh tidak terlalu sulit untuk menjelaskan dan mengartikan apa arti dari kata-kata yang dimaksudkan. Metafora dapat digunakan atau difungsikan dalam arti yang luas dengan kata lain metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata tunggal, akan tetapi metafora dapat dibatasi oleh sebuah konteks.

Metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengubah makna harfiah dari suatu kata ke makna lainnya yang hanya dapat memiliki makna dengan adanya perbandingan yang dipahami pemikiran seseorang. Metafora adalah cara mengkonseptualisasikan atau menghubungkan tanda (topik) dengan entitas lain melalui penggunaan analogi (diferensiasi atau persamaan). Metafora bekerja dengan menggunakan dua tanda. Yaitu, yang pertama berfungsi sebagai sumber atau domain (topik) dan yang kedua berfungsi sebagai target (kendaraan) yang melahirkan makna baru (alasan) (Saleh, 2021 : 314).

Metafora adalah jenis majas perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi, di dalamnya terlibat dua ide: yang satu adalah suatu kenyataan suatu yang difikirkan, yang menjadi objek dan yang satu lagi merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi dan kita menggantikan yang belakangan

ini menjadi terdahulu tadi (Tarigan, 1983: 141). *me.ta.fo.ra* / metafora didefinisikan sebagai” pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (KBBI).

(Trigan, 1985: 144) metafora adalah jenis majas perbandingan yang paling, singkat, padat, dan tersusun rapi. Di dalamnya terlibat dua ide: pertama adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek dan yang kedua merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi dan menggantikan yang belakang menjadi terdahulu.

Metafora menurut (Mulyono, 2008: 580) yaitu pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang mendasarkan persamaan atau perbandingan. Pengertian menurut (Harimurti Kridalaksana, 2003: 106) adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Ullman, (1972: 203) berpendapat bahwa metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metafora adalah penggunaan atau ungkapan kata bukan dengan arti sebenarnya.

a) Sudut Pandang Metafora dari Segi Semantik

Wahab (1995: 76) menjelaskan bahwa metafora dari sudut pandang semantik selalu terdiri atas dua macam makna, yaitu makna kias (*signifier*) dan makna yang dimaksudkan (*signified*) makna yang dimaksudkan dapat

diungkapkan lewat serangkaian prediksi yang dapat diterapkan bersama pada metafora dan makna langsung perhatikan contoh berikut.

- (1) Aku mengembara di timur tengah
 Digoda demokrasi barat, didera sosialisme rusia
 Dibujuk semedi cinta, terpenggang padang pasir
 (Beni Setia 1982:2”legion Asing”)

Kalimat pada kutipan (1) di atas adalah kalimat metaforis dengan prediksi digoda, didera, dibujuk, dan terpenggang. Prediksi itu dapat pula diterapkan pada manusia. Dengan demikian, konsep demokrasi Barat, sosialisme Rusia, filsafat Cina dan religi Timur Tengah, yaitu konsep abstrak dan pengalaman hidup penyair. Hal tersebut dihayati sebagai manusia yang memiliki inteligensi dan kemampuan berpikir, sehingga ia dapat menggoda, mendera, membujuk dan memanggang penyair. Jadi metafora pada kutipan (1) di atas penyair telah memiliki pengalaman hidup dan merasakan pahit getirnya demokrasi Barat sosialisme Rusia, filsafat Cina, serta pengalaman keagamaan di Timur Tengah.

b) Jenis-Jenis Metafora

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Penulisan ini menggunakan pandangan semantik Michael C. Haley untuk menganalisis metafora yang terdapat dalam mantra *cenninrara*. Michael C. Haley yang mengatakan bahwa metafora merupakan ruang konsep persepsi manusia untuk menemukan medan semantik. Medan semantik (semantic field) merupakan bagian

dari sistem bahasa yang menggambarkan realita kehidupan dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh unsur leksikal yang maknanya saling berkaitan.

Haley membuat suatu peta kategori medan semantik dengan pendekatan psikolinguistik berdasarkan hirarki ruang persepsi manusia dalam menciptakan metafora. Adanya tujuan penciptaan model linguistik tersebut untuk menjelaskan antara ruang lingkup psikologis dan pengetahuan yang dimiliki seorang penutur tentang sebuah kata dapat dipergunakan. Medan semantik ini terdiri dari Sembilan jenis yaitu:

Pemetaan kategori metafora berdasarkan medan semantik oleh Michael C. Haley dalam buku *Linguistik Perspective On Literature* tahun 1980 yang terangkum dalam Sembilan jenis medan semantik, yaitu:

- a. Metafora *Being* (ke-ada-an) yaitu metafora yang meliputi hal-hal abstrak seperti kasih sayang, kebahagiaan, kesedihan, kebencian dan lain sebagainya. Jenis metafora ini berada paling atas dalam kategori medan semantik ruang persepsi manusia karena memiliki konsep abstrak, meskipun hal tersebut ada namun tidak dapat dihayati langsung oleh panca indra.
- b. Metafora *Cosmos* (kosmos) yaitu metafora meliputi benda-benda kosmos seperti bumi, matahari, langit dan lain-lain. Konsep kosmos memiliki jarak yang jauh sebagai bagian dari cakrawala, meski demikian benda kosmik memiliki ruang dan tempat sehingga masih bisa dicermati oleh indra manusia.

- c. Metafora *Energetic* (energi dan tenaga) yaitu metafora yang berkaitan dengan hal-hal yang memiliki kekuatan dengan prediksi bergerak, ruang dan tempat diantaranya api, cahaya, dan angin
- d. Metafora *Substance* (substansi) yaitu metafora yang meliputi jenis-jenis gas dan prediksinya dapat memberi kelembahan, tekanan, bau, dan sebagainya. Jenis metafora ini memiliki ruang dan dapat dicerna oleh indra manusia, contoh: embun, es uap dll.
- e. Metafora *Terrestrial* (perwajahan Bumi) yaitu metafora yang objeknya menyatu dengan bumi seperti sungai, laut, gunung, dan lain-lain. Adapun yang berkaitan dengan sesuatu yang jatuh karena pengaruh gravitasi bumi atau berat badan seperti tenggelam, jatuh, juga termasuk dalam medan semantik ini.
- f. Metafora *Object* (benda) yaitu metafora yang berkaitan dengan benda-benda mati dan dapat dilihat. Contoh: gelas, piring, meja, pensil dan lain sebagainya.
- g. Metafora *Living* (kehidupan) yaitu metafora yang metaforanya mengacu pada kehidupan flora dan memiliki prediksi tumbuh layaknya tumbuh-tumbuhan seperti kayu, bunga, rumput, dan lain-lain.
- h. Metafora *Animate* (hewan atau makhluk bernyawa) yaitu metafora yang metafora fauna yang memiliki kemampuan berlari, berjalan, terbang, melompat, umumnya makhluk hidup disini fauna seperti gajah, beruang, panda, burung dan kucing.
- i. Metafora *Human* (manusia) yaitu metafora yang berkaitan dengan makhluk hidup yang memiliki kemampuan berfikir atau bernalar menggunakan akal yaitu

manusia dengan ragam prilakunya. Jenis metafora ini merupakan kategori medan semantik paling bawah dalam ruang persepsi manusia (Helley, 1980)

4. *Cenninrara*

Pada masyarakat Bugis warisan dalam bentuk mantra atau doa-doa (baca-baca) digunakan dengan tujuan yang berbeda-beda. *Cenninrara* misalnya yang dalam masyarakat Bugis ditempatkan sebagai mantra pemikat lawan jenis, mempercantik diri, dan membuat awet muda. *Cenninrara* dan masyarakat Bugis mempunyai hubungan yang erat. Artinya, mantra ada karna ada masyarakat pewarisnya.

Masyarakat Bugis sangat meyakini bahwa menggunakan *cenninrara* merupakan wujud dari usaha untuk mencapai keinginannya. Dalam menggunakan mantra *cenninrara* tidak hanya sekedar dibaca atau diucapkan saja. Akan tetapi harus dilengkapi dengan syarat dan ritual tertentu.

Cenninrara sebagai mantra warisan leluhur orang Bugis merupakan wujud idela dari kebudayaan. Yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Secara etimologi, *cenninrara* terdiri dari dua kata yakni dari kata *cennin* yang berarti manis dan *rara* yang berarti ‘cahaya atau bercahaya’ yang pada hakekatnya sering dikaitkan dengan matahari atau bulan. Jadi *cenninrara* dapat diartikan sebagai wajah yang manis dan bercahaya.

a. Jenis - jenis mantra *cenninrara*

Menurut keyakinan Masyarakat Bugis, jenis mantra *cenninrara* dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Mantra untuk mempercantik diri

Mantra untuk mempercantik diri biasanya digunakan oleh kaum muda muda agar kelihatan cantik atau tampan oleh orang lain terutama oleh lawan jenisnya. Mantra yang diucapkan untuk mempercantik diri ini biasanya digunakan saat menghias diri di depan cermin. Mantra untuk mempercantik diri diucapkan dengan mantra-mantra tertentu dengan harapan agar orang yang membaca mantra tersebut kelihatan cantik atau tampan.

2. Mantra untuk mempercepat jodoh

Mantra yang diucapkan baik oleh laki-laki maupun perempuan juga ada untuk mempercepat jodoh. Mantra ini diucapkan khususnya oleh orang yang ingin memperoleh jodoh cepat atau orang yang mempunyai pacar dan menginginkan agar pacarnya cepat melamar. Hal ini juga dapat diucapkan oleh orang yang telah cukup umur namun belum menikah, ataupun orang yang sudah menikah kemudian cerai dan ingin menikah kembali.

3. Mantra untuk menarik perhatian

Mantra juga ada yang digunakan agar dapat menarik perhatian yang memungkinkan orang yang membaca suatu mantra dapat kelihatan berwibawa di mata orang lain. Bahkan mantra yang diucapkan menjadikan orang lain merasa senang jika berbicara denganya

4. Mantra untuk awet muda

Mantra juga ada yang digunakan untuk awet muda atau kelihatan lebih muda dari umur yang sebenarnya. Mantra awet muda umumnya lebih sering digunakan oleh orang-orang yang telah berumur namun menginginkan dirinya kelihatan masih muda di mata orang lain.

B. Penelitian Relevan

Mantra sebagai objek kajian kiranya telah menarik perhatian banyak penulis. Terbukti dengan lahirnya beberapa tulisan atau skripsi sebelumnya yang menggunakan teori metafora dan mantra-mantra sebagai objek kajiannya. Hal itu dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Sofianti Baharuddin, 2017 Departemen Sastra Prancis FIB UNHAS dengan judul penulisan” **Metafora dalam lirik lagu Anggun C Sasmi (Analisis Semantik)**” dengan hasil penulisan, menganalisis penggunaan gaya bahasa metafora dalam lagu. Karna seperti halnya puisi, bahasa yang digunakan dalam lirik lagu seringkali bersifat ambigu dan menggunakan gaya bahasa. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu Anggun C Sasmi. Teori yang digunakan dalam penulisan ini yaitu gaya bahasa metafora dan semantik. Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang terbagi menjadi 4 jenis. Sedangkan teori semantik dibutuhkan untuk menganalisis setiap makna metafora yang terdapat dalam lirik- lirik lagu Anggun C Sasmi sehingga lebih mudah dalam memahami setiap makna ungkapan metafora tersebut.

Dari hasil analisis, penulis mengumpulkan 20 data metafora yang terdiri atas (1) delapan bentuk metafora antropomorfis, (2) dua bentuk metafora binatang, (3) sembilang bentuk metafora konkret-abstrak, dan (4) 1 bentuk metafora sinaestetik. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam lagu-lagu Anggun C Sasmi bertujuan memberi efek estetis juga memperkuat pesan yang disampaikan pencinta lagu.

Aria Bayu Setiaji, 2018 dengan judul” **Struktur Frasa Metafora Dalam Wacana Narasi Kajian Semantik**” Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia PPs Universitas Negeri Makassar. Dengan hasil penulisan dalam penulisan ini bertujuan mendeskripsikan struktur Frasa Metafora yang ditinjau dari unsur topik, unsur Citra dan unsur Sense dalam wacana narasi. Sumber data dalam penulisan ini diperoleh dari buku kumpulan cerpen dan buku kisah perjalanan hidup dalam bentuk buku autobiografi yang telah diterbitkan. Data penulisan ini adalah ungkapan metafora dalam bentuk frasa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi teknik baca, dan teknik catat. Hasil penulisan ini menunjukkan unsur topic pada struktur metafora dalam wacana narasi membentuk lima konsep perbandingan yaitu(1) konsep perbandingan nomina-nomina membentuk frasa nomina, (2) konsep perbandingan nomina-verba membentuk frasa Verba, (3) konsep perbandingan nomina-adjektiva membentuk frasa adjektiva. Unsur citra yang dikemukakan dalam struktur frasa meliputi unsur citra hewan, unsur citra Sinestesia, unsur citra antropomofik, dan unsur citra abstrak ke konret.

Gunawan Wiradharma, 2016 Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia” dengan judul “**Metafora Dalam Lirik Lagu Dangdut Kajian Semantik Kognitif**” dengan hasil penulisan, bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana metafora dalam lirik lagu dangdut mengungkapkan realita sosial. Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif. Data lagu yang digunakan terdapat sepuluh lirik lagu dangdut pada tahun 2003-20015. Teori yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu analisis makna metafora konseptual

(Knowles dan Moon, 2006) dan teori Metafora Konseptual (Lakoff dan Johnson, 1980) yang saling melengkapi. Kajian semantik kognitif (Evans dan Green, 2006) digunakan untuk mengungkapkan makna metafora dengan tidak memisahkan pengetahuan linguistik dan ensiklopedi. Hasil penulisan mengungkapkan angka, kata dan frasa metaforis yang terjadi pengalihan konsep dari makna literal ke makna metaforis karena adanya persamaan konsep proses, keadaan, sifat, bentuk, jumlah, rasa, karakter, fungsi dari sesuatu benda atau hal yang dialihkan.

Mila Karmila, 2018 dengan judul **"kajian psikologi semantik dalam mantra Bugis *Cenninrara*"** program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam mantra Bugis *cenninrara*. Jenis penulisan ini adalah penulisan deskriptif kualitatif. Data penulisan ini adalah kata-kata atau kalimat-kalimat yang membentuk mantra Bugis *cenninrara*. Sumber dalam penulisan ini adalah masyarakat yang menggunakan mantra Bugis *cenninrara* yang berlokasi di desa Tassipi kecamatan Amali kabupaten Bone. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik inventarisasi data, wawancara, dengar simak dan catat. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan terdapat dua unsur yakni pertama, keyakinan dan kepercayaan, kedua perasaan dan paksaan. Makna yang

terkandung dalam mantra Bugis *cenninrara* yakni bersifat agresif, memaksakan sesuatu sesuai keinginannya, baik si pemakai mantra maupun mantra itu sendiri.

Nurul Rabianti, 2019 **“Cenninrara mantra Pekasih di kabupaten Soppeng kajian semiotik Rifaterre”** program studi pendidikan bahasa dan sastra Daerah, jurusan bahasa dan sastra Indonesia, Fakultas bahasa dan sastra, Universitas Negeri Makassar. Hasil penulisan, *Cenninrara* mantra pekasih di kabupaten Soppeng bertujuan untuk mendeskripsikan makna mantra *Cenninrara* dan mengetahui persepsi masyarakat tentang mantra *Cenninrara*. Informan dalam penulisan ini adalah masyarakat kabupaten Soppeng yang keseluruhannya berjumlah 3 orang untuk wawancara dan responden berjumlah 15 orang untuk angket. Desain penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah desai deskriptif kualitatif sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah teknik wawancara, pencatatan dan teknik angket digunakan dengan tujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap mantra *Cenninrara* jenis teknik angket yang digunakan pada penulisan ini adalah jenis angket terbuka dan tertutup. Teknik analisis data dalam penulisan ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penulisan ini mengungkap tentang makna mantra *cenninrara* yang dikaji melalui ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*) dari hasil penulisan ini, maka diharapkan kepada generasi muda, agar lebih mencintai dan menggemari sastra daerah. Mantra sebagai salah satu sastra

lisan perlu digali lebih dalam lagi guna melestarikan dan pengembangan budaya daerah sebagai aspek budaya bangsa.

Dari 5 Penulisan di atas, terdapat 3 penulisan yang menggunakan teori kajian yang sama yaitu metafora dengan objek kajian yang berbeda-beda. dan 2 penulisan yang menggunakan objek kajian yang sama tapi dengan teori yang berbeda. Adapun hal yang membedakan penulisan ini dengan penulisan terdahulu terletak pada objek yang menjadi bahan penulisan, selain objek yang berbeda tentunya menggunakan teori yang berbeda pula sebagai pisau analisis dalam penulisan yang akan dilakukan, yaitu menggunakan teori semantik yang berfokus pada metafora yang dikemukakan oleh Halay. Penulisan ini akan mengkaji tentang **bentuk dan makna metafora dalam Cenninrara masyarakat Bugis dengan menggunakan perseptif semantik.**

C. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pembahasan dalam kerangka pikir yang dibuat diatas perlu adanya pendefinisian ulang, maka diberikan pendefinisian operasional yang dijelaskan sebagai berikut:

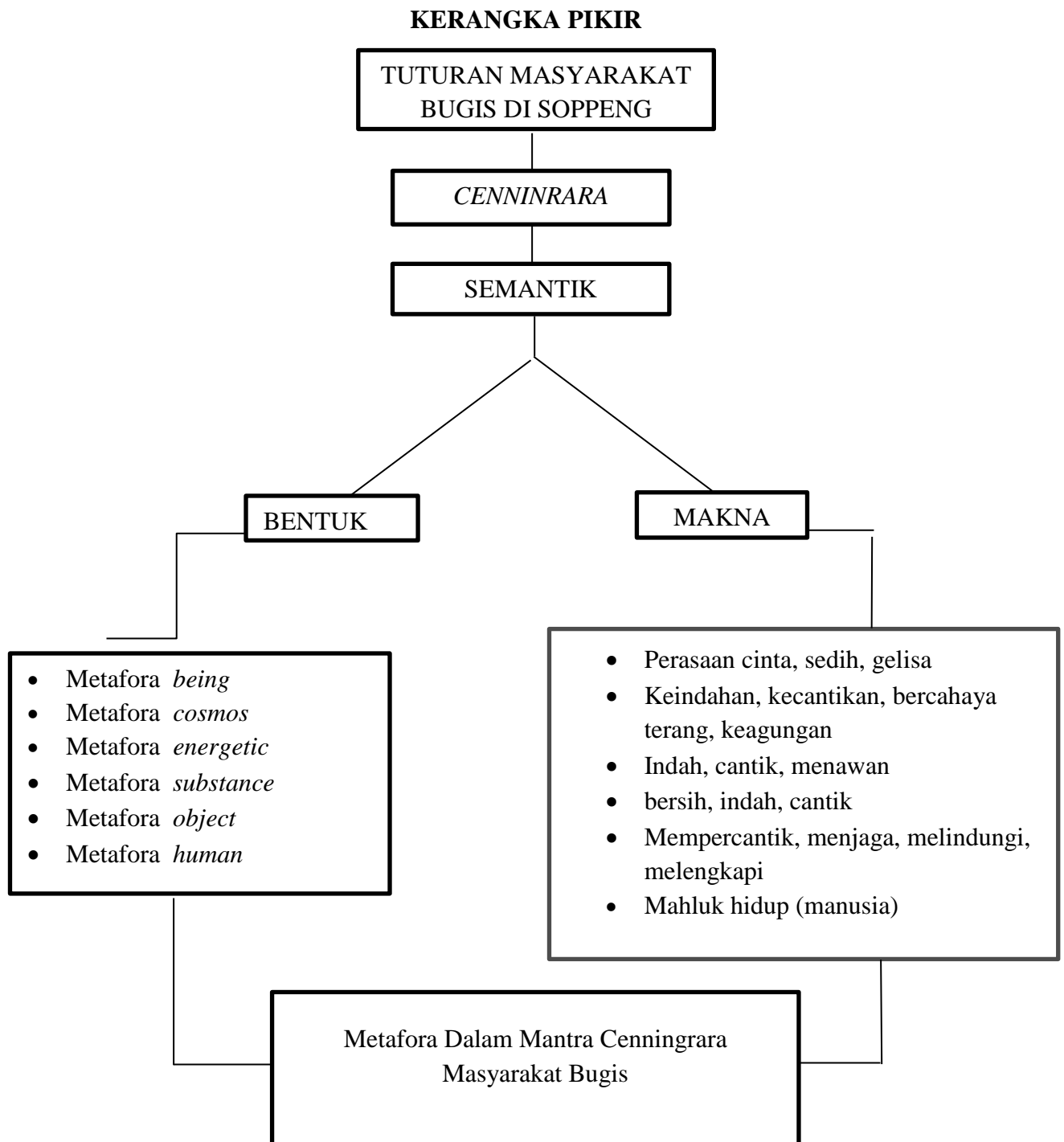
1. Mantra adalah kumpula kata-kata yang dianggap memiliki kekuatan magis yang dipercaya dapat mengabulkan keinginan bagi orang yang mempercayainya.
2. *Cenninrara* adalah mantra yang digunakan untuk mempercantik diri, menarik perhatian, dan mendatangkan jodoh.
3. Semantik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna suatu bahasa.
4. Metafora adalah pengungkapan kata namun bukan dengan arti yang sebenarnya.
5. Bentuk adalah wujud yang ditampilkan (tampak).
6. Makna adalah maksud pembicara atau penulis pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikiran pada dasarnya merupakan arah penalaran untuk bisa memberikan jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah disebutkan. Kerangka pikir dijadikan pijakan atau pedoman dalam menentukan tujuan penulisan. Alur kerangka pikir dalam penulisan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Objek pada penulisan ini yaitu mantra *cenninrara*. Mantra *cenninrara* adalah mantra digunakan oleh masyarakat Bugis untuk awet muda, mempercantik diri, dan untuk memikat lawan jenis. Permasalahan yang dikaji dalam penulisan ini yaitu mengetahui bentuk-bentuk metafora yang terdapat dalam teks mantra *cenninrara* dan mengetahui makna metafora yang terdapat dalam teks mantra *cenninrara*. Berdasarkan masalah yang dibahas dalam penulisan ini penulis menggunakan acuan teori dan metode semantik, dengan menggunakan teori metafora yang dikemukakan oleh Michael C. Haley.

Pemetaan kategori metafora berdasarkan medan semantik Haley dibagi atas Sembilan bentuk yaitu: *being, cosmos, energetic, substance, terrestrial, object, living, animate, human*. Dari Sembilan bentuk terdapat enam bentuk metafora yang ditemukan dalam mantra *cenninrara* masyarakat Bugis di Kabupaten Soppeng. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penulisan ini berfokus pada Bentuk dan makna metafora yang terdapat dalam mantra *cenninrara* masyarakat Bugis di Kabupaten Soppeng sehingga mengangkat sebuah judul penulisan “metafora dalam mantra *cenninrara* masyarakat Bugis: kajian semanti



Gambar 1